

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah biasanya dibedakan menjadi 3 jenis secara umum yaitu sampah organik, anorganik, dan B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) (Azwar, 1990).

2.1 Sektor Informal

Menurut Alma (2001), memberikan pengertian bahwa, istilah sektor informal biasanya digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Tetapi akan menyesatkan bila disebutkan perusahaan berskala kecil, karena sektor informal dianggap sebagai suatu manifestasi situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara sedang berkembang, karena itu mereka yang memasuki kegiatan berskala kecil ini di kota, terutama bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan daripada memperoleh keuntungan. Karena mereka yang terlibat dalam sektor ini pada umumnya miskin, berpendidikan sangat rendah, tidak terampil dan kebanyakan para migran, jelaslah bahwa mereka bukanlah kapitalis yang mencari investasi yang menguntungkan dan juga bukan pengusaha seperti yang dikenal pada umumnya.

Wirosardjono, S (2015) menyatakan bahwa pekerjaan di sektor informal memiliki karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pola kegiatannya tidak teratur baik waktu, permodalan maupun penerimaannya tidak tersentuh oleh peraturan atau ketentuan yang ditetapkan pemerintah.
2. Modal peralatan dan perlengkapan maupun omzetnya biasanya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian.
3. Umumnya tidak mempunyai tempat usaha lain yang besar,
4. Dilakukan oleh dan melayani golongan masyarakat yang berpendapatan rendah.

5. Tiap-tiap satuan usaha mempekerjakan tenaga yang sedikit dan dari lingkungan hubungan keluarga, kenalan atau berasal dari daerah yang sama.
6. Tidak mengenal sistem perbankan, pembukuan, perkreditan dan sebagainya.

Menurut Ahmed dan Ali (2004), pemulung merupakan pelaku penting dengan peran yang sangat positif didalam sektor manajemen sampah di negara berkembang. Jenis-jenis sektor informal dalam pengelolaan dan pengolahan sampah:

1. Membeli sampah di sumber.
2. Mengambil sampah dari sumber.
3. Pemulung di jalan.
4. Petugas pengangkut sampah (institusi dan swasta).
5. Pemulung di TPS (Legal dan Ilegal)
6. Petugas di TPS.
7. Pengepul sampah.
8. Pemulung di TPA.

Pemulung sampah merupakan salah satu pekerjaan di sektor informal yang paling mudah serta dengan modal yang sangat sedikit dibandingkan pekerjaan sektor informal lainnya. Tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan menjadi penyebab mereka bekerja sebagai pemulung. Bekerja sebagai pemulung juga muncul akibat adanya nilai ekonomi dari sampah dan banyaknya jumlah sampah yang dihasilkan masyarakat. Pemulung beranggapan bahwa sampah adalah ladang yang dapat menghidupi keluarga mereka (Susanti dkk, 2012).

Selain mengurangi sampah kota, peran sektor informal dalam pengelolaan sampah adalah penyediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang tidak tertampung dalam sektor formal. Berdasarkan data dari Ikatan Pemulung Indonesia (IPI) tahun 2013, jumlah lapak di Indonesia sekitar 20.320 orang dengan rata-rata penyerapan tenaga kerja pada lapak kecil sejumlah 4-5 orang

sedangkan lapak besar 12 orang. Jika diasumsikan masing-masing tenaga kerja memiliki 4 orang anggota keluarga, maka terdapat 320.000 orang atau 3,89% penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada bisnis sampah di tingkat lapak. Perhitungan tersebut belum termasuk jumlah pekerja yang bergantung pada lapak besar. Hal menarik lainnya dari peran sektor informal dalam pengelolaan sampah adalah dapat memberikan sumbangan sekitar 0,12% dari total PDRB Indonesia yang mencapai 500,76 triliun.

Munculnya pekerja sektor informal persampahan diakibatkan oleh peningkatan jumlah penduduk yang tinggi di daerah perkotaan. Ketiga kategori pekerjaan ini berkecimpung di dalam memanfaatkan barang bekas yang sudah tidak terpakai lagi dan menjualnya kepada pelapak dan bandar. Perbedaan dari ketiga kategori pekerjaan diantaranya adalah :

1. Pemulung, salah satu pencari sampah/barang bekas yang langsung terjun mencari sampah di TPA/TPS/jalan serta tidak menggunakan uang (modal).
2. Pelapak, merupakan pencari sampah yang tidak langsung terjun di TPA/TPS/jalan namun menerima sampah dari pemulung/ sesama pelapak serta menjual kepada bandar dan memerlukan modal untuk proses pekerjaan.
3. Bandar, merupakan pekerjaan mengolah sampah dalam bentuk biji plastik atau plastik daur ulang dan sistem kerjanya menerima setoran sampah dari pelapak (Maulana, 2010).

2.2 Pengertian Pemulung

Pemulung adalah bentuk aktivitas dalam mengumpulkan bahan-bahan bekas dari berbagai lokasi pembuangan sampah yang masih bisa dimanfaatkan untuk mengawali proses penyalurannya ke tempat-tempat produksi (daur ulang). Aktivitas tersebut terbagi ke dalam tiga klasifikasi diantaranya, agen, pengepul, dan pemulung (Wurdjinem, 2001).

Menurut Mudiyono (2007) pemulung adalah orang yang mengumpulkan dan memproses sampah di jalan-jalan, sungai-sungai, bakbak sampah dan lokasi pembuangan akhir sebagai komoditas pasar.

Di Malaysia, istilah pemulung dikenal dengan pengutip sampah dan beberapa istilah lain yang digunakan untuk pengutip sampah termasuklah waste picker, ragpicker, waste miner, collectors dan cooperatives (Wee, 2012).

Menurut Sumiati (2012), dalam menjalani pekerjaannya, pemulung dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Pemulung menetap adalah pemulung yang bermukim di gubuk-gubuk kardus, tripleks, terpal atau lainnya di sekitar tempat pembuangan akhir sampah.
2. Sedangkan kelompok pemulung tidak menetap adalah pemulung yang mencari sampah dari gang ke gang, jalanan, tong sampah warga, pinggir sungai dan lainnya.

Dinas kebersihan Daerah Khusus Ibukota Jakarta (1990) dalam Simanjuntak (2002) memberikan kesepakatan cara pandang mengenai pemulung, yaitu :

- a. Pemulung adalah bagian masyarakat atau Warga Negara Indonesia yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.
- b. Pemulung adalah pelaku penting dalam proses daur ulang (*recycling*) sampah sebagai salah satu bagian dalam penanganan sampah perkotaan maupun pedesaan.
- c. Pemulung adalah salah satu pemeliharaan lingkungan hidup yang menyerap sebagian sampah untuk dapat diolah menjadi barang yang berguna bagi masyarakat.
- d. Pemulung adalah orang yang bekerja memunguti dan mengumpulkan sampah dan memanfaatkan sampah-sampah tersebut untuk menambah penghasilan.

Usaha daur ulang barang bekas juga mampu memberikan sumbangan positif bagi pembangunan, diantaranya adalah membuka begitu banyak peluang kerja, mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Usaha pengepulan yang masih tergolong kecil mampu menunjukkan

eksistensi dan peran hingga sampai sejauh ini untuk membuat masyarakat setempat (yang bekerja menjadi pemulung) lebih “berdaya” lagi. Paling tidak, pemberdayaan yang telah dilakukan oleh pelapak barang bekas telah membawa masyarakat yang berkecimpung didalamnya menjauhi keterbelakangan dan kemiskinan serta mampu menumbuhkan sikap kemandirian (Palestino, 2006).

2.3 Karakteristik Pemulung

Bidang kerja pemulung merupakan suatu kegiatan mengumpulkan (mulung) barang-barang bekas baik dilakukan secara perseorangan maupun berkelompok. Para pemulung bekerja mengumpulkan barang-barang bekas dengan cara mengerumuni muatan truk sampah yang tengah di bongkar. Sebagian pemulung lainnya berputar-putar mengais barang bekas dari tumpukan-tumpukan sampah. Barang bekas yang telah berkumpul kemudian dipisah-pisah menurut jenisnya, sebelum akhirnya di jual kepada pedagang barang bekas atau lapak (Suhartono dan Sukardi, 2012).

Pemahaman tentang lapak atau penampung adalah orang yang mempunyai modal atau dukungan modal untuk membeli beberapa jenis, atau satu jenis barang bekas dari pemulung. Jasa lapak selain sebagai pembeli tetap adalah ia menanggung sarana transportasi untuk mengambil barang bekas dari pemukiman liar, sehingga para pemulung yang menjadi anak buahnya tidak perlu menanggung ongkos angkutan (Suhartono dan Sukardi, 2012).

Pekerjaan manusia gerobak menurut Abdul (2009) terbagi dalam dua kategori besar yaitu :

1. Pemulung bersama diartikan sebagai kegiatan memulung yang melibatkan anggota-anggota dalam rumah tangga pada waktu dan/atau lokasi yang sama. Dalam kategori ini terdapat empat bentuk, yaitu:
 - Bentuk yang pertama adalah memulung bersama dengan anak.
 - Bentuk kedua adalah memulung bersama tanpa anak. Dalam bentuk ini, suami istri bekerja sama dalam aktivitas memulung.

- Bentuk ketiga adalah memulung bersama dilokasi-lokasi yang berbeda. Rumah tangga ini sama-sama menjadi pemulung, tetapi dalam melakukan pekerjaannya mereka berbeda arah.
 - Bentuk keempat adalah memulung bersama di satu tempat. Rumah tangga ini sama-sama bekerja sebagai pengumpul barang-barang bekas, tetapi mereka tidak berkeliling keberbagai lokasi.
2. Kategori memulung sendiri-sendiri, pekerjaan memulung hanya dilakukan oleh salah satu anggota saja dan tidak pada tempat dan waktu yang sama. Rumah tangga pada kategori pemulung ini setidaknya terdiri atas tiga bentuk, yaitu:
- Dalam bentuk pertama, pekerjaan memulung hanya dilakukan oleh sang suami.
 - Dalam bentuk kedua, memulung dilakukan bergantian. Pada jenis ini, pekerjaan memulung dilakukan bergantian berdasarkan distribusi waktu yang disepakati.
 - Bentuk ketiga adalah rumah tangga manusia gerobak yang anggota-anggotanya berbeda profesi. Dalam rumah tangga pemulung ini, hanya salah satu dari pasangan suami-istri yang bekerja sebagai pemulung.

2.3.1 Ciri-Ciri Pemulung

Menurut Effendi (1995) dalam Setiawan (2015) pemulung dicirikan sebagai berikut :

- Kegiatan usaha tidak terorganisasi secara baik karena timbulnya unit usaha tidak mempergunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sector informal.
- Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai izin usaha.
- Pola kegiatan usaha tidak teratur baik dalam arti lokasi maupun jam kerja.
- Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah belum sampai ke sektor ini.
- Unit usaha sudah keluar masuk dari satu sub sektor ke sub sektor lain.
- Teknologi yang digunakan masih primitive.

- Modal dan perputaran usaha relative kecil, sehingga skala operasional juga relative kecil.
- Pendidikan yang diperlukan untuk menjalankan usaha tidak memerlukan pendidikan formal karena pendidikan yang diperlukan diperoleh dari pengalaman sambil bekerja.
- Pada umumnya unit kerja termasuk golongan “*One Man Enterprise*” dan kalau mengerjakan buruh berasal dari keluarga.
- Sumber dana modal pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi.
- Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota/desa berpenghasilan menengah.

Pemulung dengan keterbatasan modal dan kurangnya lapangan pekerjaan menjadikan seseorang menjadi pemulung untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan tempat tinggalnya, pemulung dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu:

- a. Pemulung jalanan ialah pemulung yang hidup di jalanan, oleh pemerintah di deskripsikan sebagai gelandangan.
- b. Sedangkan pemulung menetap ialah pemulung yang menyewa sebuah rumah secara bersamaan di suatu tempat, pemulung yang tinggal di rumah permanen maupun semipermanen yang berlokasi di TPA atau sekitarnya atau penduduk kampung yang memiliki mata pencaharian sebagai pemulung (Febriyaningsih, 2012).

2.3.2 Cara Kerja Pemulung

Pola bekerja dari setiap pemulung tidaklah sama. Masing-masing setiap pemulung biasanya menciptakan pola bekerjanya sendiri yang terbentuk dari kebiasaan aktifitas bekerja. Pola bekerja yang terbentuk dari kebiasaan bekerja pemulung ini kurang lebihnya menentukan tingkat pendapatan yang diterima dari penjualan sampah untuk memenuhi segala kebutuhan hidup keluarganya. Dalam aktifitas bekerja di TPA, pemulung tidak hanya menciptakan pola bekerja untuk memperoleh pendapatan tetapi mereka juga dihadapkan pada beberapa kendala bekerja saat melakukan pengolahan sampah di TPA yang muncul sebagai akibat pilihan bekerja sebagai pemulung (Susanti, R 2012).

Kegiatan pemulung biasanya dimulai pukul 06.00 bahkan ada yang selepas sholat subuh mulai keluar. Aktivitas diawali dengan menyiapkan alat-alat pendukung seperti, gerobak, karung, sepatu bot dan besi pengais sampah. Mereka menyusuri jalan mendatangi tong-tong sampah sambil mengais-ngais untuk mencari barang bekas yang masih memiliki daya jual walaupun tidak begitu tinggi. Pemulung terus bergerak atau berpindah tempat mencari barang bekas dan hasil pulungannya biasanya disimpan dalam karung dan gerobak hingga penuh. Saat memulung, banyak dari pemulung yang sering menemukan bahan yang masih bisa dimakan, seperti buah-buahan yang biasanya langsung dimakan tanpa harus dicuci, atau juga menemukan sayuran juga bumbu masak seperti cabe, bawang, lengkoas, jahe, dan lain-lain biasanya mereka bawa pulang untuk bahan masakan di rumah. Sering pula pemulung beruntung dengan menemukan barang-barang seperti uang, handphone, atau menemukan barang bekas yang masih dapat digunakan untuk keperluan keluarga di rumah, seperti bangku lipat, horden, kaca rias, sepatu, dan lain-lain. Tentu barang-barang tersebut akan dimanfaatkan oleh pemulung untuk kepentingan dirinya dan keluarganya sehingga barang-barang seperti itu biasanya tidak mereka jual (Suhartono dan Sukardi, 2012).

Pukul 11.00 biasanya para pemulung berhenti bekerja untuk makan dan beristirahat sejenak dimana saja. Pemulung makan dan minum secukupnya sesuai kemampuan mereka. Makan dan minumannya dapat berupa nasi bungkus beserta lauknya, kadang mie instan atau nasi goreng yang sudah mereka siapkan dari rumah. Setelah makan dan beristirahat pekerjaan dilanjutkan sampai sore hari. Bila pemulung merasa jumlah bahan yang dikumpulkannya sudah banyak mereka kembali ke lapak, tetapi jika merasa bahan yang dikumpulkannya masih sedikit mereka akan terus melanjutkan perjalanan mencari bahan yang memiliki daya jual. Biasanya sekitar pukul 17.00 atau 18.00 para pemulung kembali ke lapak untuk membersihkan diri lalu makan malam. Sebelum istirahat untuk tidur, pemulung biasanya mensortir barang terlebih dahulu untuk ditimbang dan dijual ke pemilik lapak berdasarkan jenis dan harganya (Suhartono dan Sukardi, 2012).

2.3.3 Alasan menjadi Pemulung

Alasan para pemulung memilih profesi ini biasanya dikarenakan tidak adanya pekerjaan lain yang sepadan dengan pendidikan ataupun kemampuan yang mereka memiliki serta keterbatasan ekonomi yang mereka miliki maka profesi ini dijadikan sebagai pilihan untuk memenuhi perekonomian sehari-hari. Walaupun pendidikan sebagian besar pemulung rendah, namun sebagian mereka sebenarnya memiliki potensi ataupun keterampilan yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup jikalau mereka ingin meninggalkan profesi sebagai pemulung (Sukardi, 2012).

Menurut Djuwendah (2002) beberapa alasan pekerjaan pemulung dipilih ialah sebagai berikut :

- 38% pemulung menjalani usahanya karena tidak memerlukan modal banyak dan keahlian khusus .
- 29% pemulung menjalani usahanya karena usaha ini tidak terikat waktu atau karena coba-coba .
- 18% pemulung merasa bahwa usaha ini lebih menguntungkan dari pada usaha sebelumnya .
- 21% pemulung yang mengaku terpaksa melakukannya karena sulitnya mencari pekerjaan lainnya.

2.4 Peran dari Pemulung

Pemulung sebaiknya memang tidak selalu dipandang sebelah mata. Mereka ternyata juga ikut melestarikan lingkungan dimana mereka juga memiliki peran serta dalam pengelolaan serta pengolahan sampah. Berdasarkan beberapa penelitian, dapat dilihat persentase pengurangan sampah perkotaan yang dilakukan oleh pemulung, dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Peran Pemulung dalam Mengurangi Sampah

No	Peneliti	Lokasi Penelitian	% Pengurangan sampah oleh pemulung
1.	Hutagalung, C (2015)	Medan (TPA Terjun)	2,3% dari total volume sampah yang masuk ke TPA
2.	Megawangi (2015)	Kabupaten Kulon Progo (TPA Banyuroto)	1,1% dari timbulan sampah yang ada di TPA

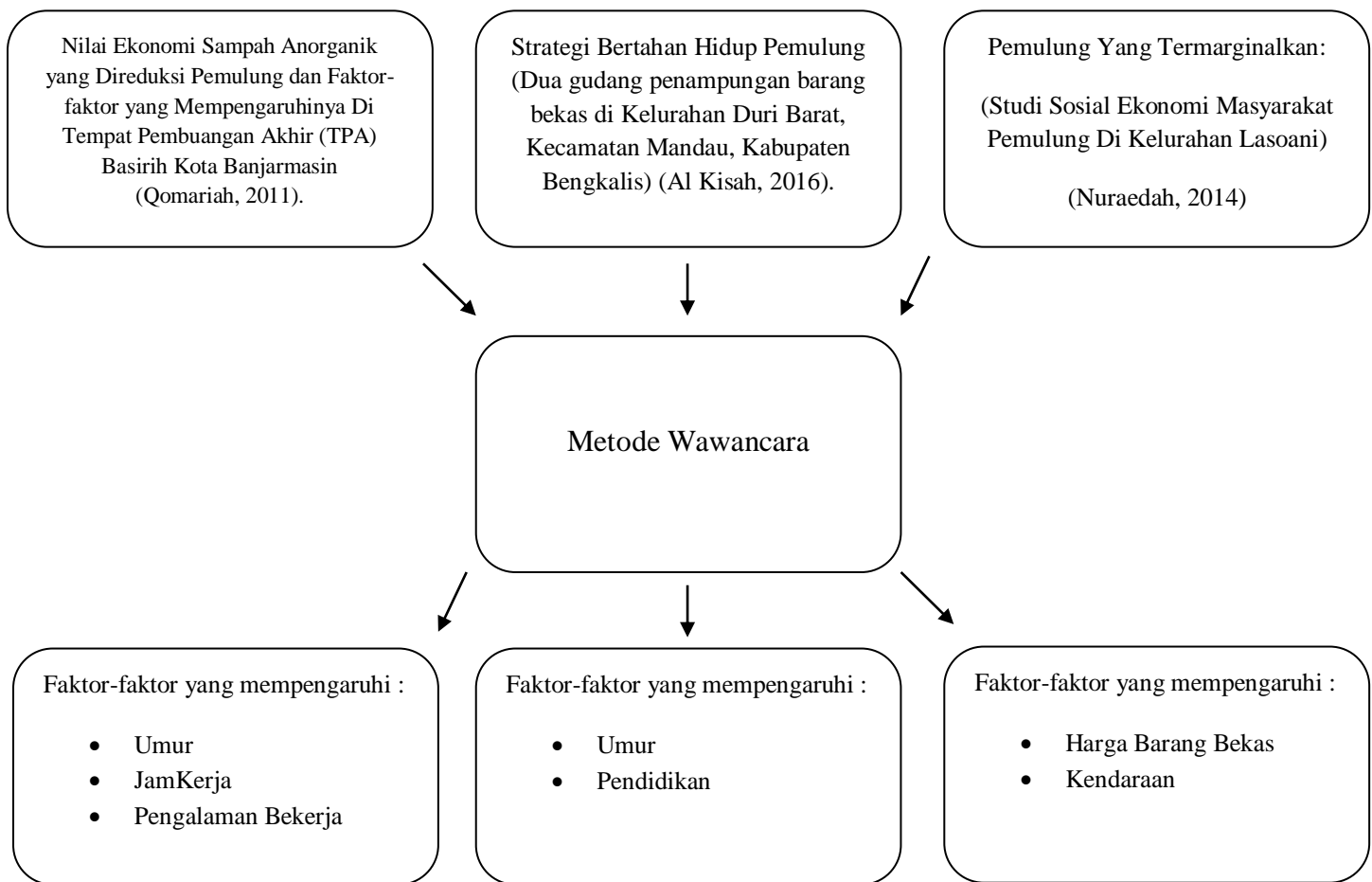
No	Peneliti	Lokasi Penelitian	% Pengurangan sampah oleh pemulung
3.	Yahya (2000)	Banda Aceh (Lingkungan Kota Banda Aceh)	8,64% dari pengurangan sampah di TPS dan TPA Kota Banda Aceh
4.	Angkasawaty (2017)	Yogyakarta (TPS Kota Yogyakarta)	18,8% dari sampah yang masuk ke TPS
5.	Larasati, K (2013)	Magelang (Kelurahan Jurangombo dan Rejowinangun Utara)	0,39% dari volume sampah yang masuk di Kelurahan Jurangombo dan 0,28% dari volume sampah yang masuk di Kelurahan Rejowinangun Utara
6.	Meorad (2012)	Surabaya (TPA Benowo)	14,1% dari jumlah sampah yang masuk ke TPA
7.	Muli (2016)	Yogyakarta (TPA Piyungan)	5,03% dari jumlah sampah yang masuk ke TPA
8.	Sembiring dan Nitivattananon (2010)	Seluruh sektor informal di Bandung	13% dari jumlah sampah perkotaan

Berdasarkan beberapa penelitian diatas dapat dikatakan bahwa pemulung memiliki peran yang cukup penting dalam pengurangan sampah perkotaan walaupun tidak dalam persenan yang besar tetapi cukup berpengaruh dalam pengurang sampah perkotaan. Disarankan kepada pemerintah untuk mendukung peran para pemulung dalam mengelola sampah di perkotaan, mengadakan upaya pemberdayaan masyarakat pemulung guna mendukung kondisi sosial-ekonomi para pemulung, menetapkan kebijakan mengenai cara pembuangan sampah yang tepat, serta mengembangkan teknologi pemanfaatan sampah guna mengurangi volume sampah di perkotaan.

2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pemulung

Para pemulung bekerja tentu saja agar dapat menghasilkan pendapatan yang nantinya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Maka hal ini cukup penting diperhatikan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat berpengaruh terhadap pekerjaan seorang pemulung dimana faktor-faktor tersebut sekiranya bisa dijadikan dasar pembelajaran agar menjadi

pertimbangan untuk peningkatan pendapatan pemulung. Berikut akan dibahas beberapa referensi dari penelitian sebelumnya yang telah membahas beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan pemulung. Dari beberapa penelitian, faktor yang mempengaruhi berbeda-beda, dikarenakan hasil penelitian yang berbeda dan kondisi yang ada di lapangan. Faktor-faktor dari beberapa penelitian berikut dapat dijadikan acuan atau pertimbangan dalam penelitian kali ini. Dapat dilihat dalam diagram 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1 Diagram Alir Referensi Penelitian

Dari ketiga penelitian diatas, dapat dilihat penelitian dilakukan ditempat yang berbeda tetapi dengan narasumber yang sama yaitu pemulung. Ketiga penelitian dilakukan dengan metode wawancara sehingga sumber data berasal dari responden. Penelitian diatas memiliki hasil penelitian berupa faktor-faktor yang berbeda, tetapi kalau dilihat dari faktor hasil penelitian Qomariah (2011) dan Al Kisah (2016), umur merupakan salah satu faktor yang cukup mempengaruhi pendapatan pemulung karena mempengaruhi produktifitas kerja. Sedangkan dari penelitian Nuraedah (2014), faktor eksternal seperti harga barang bekas dan kendaraan lebih mempengaruhi pendapatan pemulung.